Contents lists available at MID Publisher International
Educational Studies and Research Journal
Journal homepage: https://journal.midpublisher.com/index.php/esrj

Eksistensi bahasa Nias dalam komunikasi digital generasi muda di tengah budaya global

Lindra Wati Zai
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

Abstrak
Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan konteks penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi digital generasi muda di Kota Gunungsitoli. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian terdiri atas 14 teks digital yang diperoleh dari unggahan, takarir, dan komentar Facebook serta keterangan dari tiga informan berusia 18–24 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi digital, dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur. Analisis dilakukan melalui tahapan seleksi data, pengodean, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan dengan membandingkan temuan observasi digital dan hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Nias muncul dalam bentuk sapaan dan ungkapan singkat, baik secara mandiri maupun bersama bahasa Indonesia. Selain itu, ditemukan penggunaan bahasa Indonesia dan unsur bahasa Inggris dalam sejumlah teks digital. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pilihan bahasa berkaitan dengan mitra komunikasi, tujuan penyampaian pesan, kebiasaan berbahasa, dan lingkungan sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa Facebook menjadi salah satu ruang penggunaan bahasa Nias oleh generasi muda dalam konteks komunikasi tertentu. Namun, data penelitian belum dapat digunakan untuk menentukan tingkat vitalitas bahasa Nias secara keseluruhan. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai praktik penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi digital sebagai salah satu dasar pertimbangan bagi upaya pemertahanan bahasa daerah.
Kata Kunci: Bahasa Nias, Komunikasi Digital, Facebook, Generasi Muda, Pemertahanan Bahasa.

Abstract
This study aims to describe the forms and contexts of Nias language use in the digital communication of young people in Gunungsitoli City. The study employed a qualitative descriptive approach. The data consisted of 14 digital texts collected from Facebook posts, captions, and comments, as well as information obtained from three informants aged 18–24. Data were collected through digital observation, documentation, and semi-structured interviews. The data were analyzed through selection, coding, categorization, interpretation, and conclusion drawing by comparing the digital observation findings with the interview results. The findings indicate that the Nias language appears in greetings and short expressions, both independently and in combination with Indonesian. The data also contain Indonesian and English elements in several digital texts. The interviews reveal that language choice is related to communication partners, communicative purposes, language habits, and the social environment. These findings show that Facebook serves as one of the spaces in which young people use the Nias language in particular communication contexts. However, the data are insufficient to determine the overall vitality of the Nias language. This study provides an account of Nias language practices in digital communication that may inform efforts to maintain the regional language.
Keywords: Nias Language, Digital Communication, Facebook, Youth, Language Maintenance.

Copyright © 2026 Authors. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (http://creativecommons.org/licences/by-sa/4.0/)

*Penulis Koresponden:
lindrawatizai@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam masyarakat yang memiliki lebih dari satu bahasa, penggunaan bahasa dapat memperlihatkan hubungan antara penutur, mitra tutur, dan lingkungan sosialnya. Bahasa daerah, termasuk bahasa Nias atau Li Niha, memiliki peran dalam mempertahankan identitas serta mewariskan nilai-nilai budaya masyarakat Nias. Oleh karena itu, keberadaan bahasa Nias dalam berbagai ranah komunikasi perlu diperhatikan, termasuk dalam perkembangan komunikasi digital.

Perkembangan teknologi digital telah memperluas ruang interaksi masyarakat. Media sosial memungkinkan penggunanya menyampaikan informasi, membangun hubungan, dan mengekspresikan identitas melalui unggahan, takarir, serta komentar. Facebook menjadi salah satu ruang komunikasi yang mempertemukan pengguna dengan latar belakang sosial dan kebahasaan yang beragam. Dalam ruang tersebut, pengguna dapat memilih bahasa Nias, bahasa Indonesia, ataupun bahasa Inggris sesuai dengan tujuan komunikasi dan karakteristik audiens. Keadaan ini menjadikan komunikasi digital sebagai salah satu konteks yang relevan untuk mengamati penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi digital tidak terlepas dari perubahan kebiasaan berkomunikasi dan perjumpaan berbagai unsur bahasa. Generasi muda dapat menggunakan bahasa Nias untuk menyapa atau berinteraksi dengan sesama penutur, sementara bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang lebih luas. Selain itu, istilah dari bahasa Inggris juga dapat muncul dalam pesan digital. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya variasi pilihan bahasa yang perlu dikaji berdasarkan bentuk tuturan dan konteks sosial penggunaannya, bukan langsung dianggap sebagai bukti pergeseran atau melemahnya penggunaan bahasa daerah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penggunaan dan keberlangsungan bahasa Nias dari berbagai sudut pandang. Hia (2025) mengkaji pemertahanan bahasa Nias di Kota Gunungsitoli, sedangkan Zalukhu et al. (2023) membahas pergeseran bahasa Nias dialek Selatan di Desa Hilindraso Raya, Kabupaten Nias Selatan. Waruwu (2026) juga mengangkat vitalitas bahasa Nias dalam konteks globalisasi melalui kajian sosiolinguistik. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi penggunaan dan keberlangsungan bahasa Nias. Namun, kajian mengenai bentuk penggunaan bahasa Nias dalam unggahan dan komentar Facebook yang disertai penjelasan mengenai pertimbangan pilihan bahasa generasi muda masih perlu dikembangkan.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap komunikasi di Facebook, ditemukan penggunaan bahasa Nias dalam bentuk sapaan dan ungkapan singkat, baik secara mandiri maupun berdampingan dengan bahasa Indonesia. Dalam beberapa pesan, unsur bahasa Inggris juga muncul bersama unsur bahasa lainnya. Pengamatan awal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi digital tidak selalu berlangsung dengan satu bahasa secara utuh. Meskipun demikian, kemunculan bahasa Nias dalam beberapa unggahan belum cukup untuk menggambarkan tingkat penggunaan bahasa tersebut secara keseluruhan. Oleh sebab itu, diperlukan pengamatan terhadap bentuk bahasa yang digunakan dan wawancara untuk memahami pertimbangan pengguna dalam memilih bahasa.

Kajian mengenai penggunaan bahasa Nias di media sosial juga perlu memperhatikan hubungan antara bahasa dan karakteristik komunikasi digital. Herring (2004) menjelaskan bahwa computer-mediated discourse analysis (CMDA) dapat digunakan untuk mengkaji bentuk wacana

dan perilaku komunikasi dalam lingkungan yang dimediasi komputer. Sementara itu, perspektif sosiolinguistik membantu menjelaskan hubungan pilihan bahasa dengan mitra komunikasi, tujuan pesan, dan lingkungan sosial penutur. Kedua perspektif tersebut dapat digunakan secara terpadu untuk mengkaji penggunaan bahasa Nias dalam unggahan, takarir, dan komentar Facebook.

Selain bentuk bahasa, keragaman audiens dalam media sosial juga dapat menjadi konteks yang dipertimbangkan pengguna ketika menyusun pesan. Marwick dan Boyd (2011) menjelaskan konsep *context collapse*, yaitu keadaan ketika berbagai kelompok audiens dengan latar belakang berbeda bertemu dalam satu ruang komunikasi. Konsep tersebut relevan untuk memahami kemungkinan pertimbangan pengguna dalam memilih bahasa yang dapat dipahami oleh berbagai kelompok pembaca. Akan tetapi, konsep ini digunakan sebagai landasan interpretasi, bukan sebagai bukti bahwa seluruh pilihan bahasa dalam penelitian disebabkan oleh keruntuhan konteks.

Penelitian ini memiliki fokus pada penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi digital generasi muda di Facebook. Kajian diarahkan pada bentuk penggunaan bahasa Nias, konteks kemunculannya, pilihan bahasa, serta penggunaan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penelitian juga memperhatikan bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam data, serta pandangan generasi muda mengenai penggunaan bahasa Nias di media sosial. Dengan menggabungkan pengamatan terhadap data digital dan wawancara, penelitian ini berupaya menjelaskan praktik penggunaan bahasa Nias berdasarkan bentuk tuturan dan konteks sosial yang menyertainya.

Penelitian ini penting dilakukan karena media sosial merupakan salah satu ruang komunikasi yang digunakan generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman mengenai bentuk penggunaan bahasa Nias di ruang digital dapat memberikan gambaran mengenai cara bahasa daerah hadir dalam interaksi tertulis. Hasil penelitian juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan konten digital yang memberi ruang lebih luas bagi penggunaan bahasa Nias, tanpa menganggap bahwa media sosial dengan sendirinya menjamin pemertahanan bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi bahasa Nias dalam komunikasi digital generasi muda di tengah budaya global, dengan fokus pada unggahan dan komentar Facebook di Kota Gunungsitoli. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bentuk penggunaan bahasa Nias, konteks penggunaannya, pilihan bahasa generasi muda, bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan, serta pandangan informan mengenai penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi digital.

TINJAUAN LITERATUR

1. Eksistensi dan Pemertahanan Bahasa Daerah

Eksistensi bahasa daerah dapat dilihat melalui keberadaan dan penggunaannya dalam kehidupan masyarakat. Pemertahanan bahasa berkaitan dengan keberlanjutan penggunaan bahasa oleh penuturnya dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, dan media komunikasi. UNESCO (2003) menjelaskan bahwa penilaian vitalitas bahasa perlu memperhatikan sejumlah faktor, antara lain transmisi antargenerasi, jumlah dan proporsi penutur, ranah penggunaan, sikap masyarakat, serta ketersediaan bahan dan media pendukung.

Dalam penelitian ini, eksistensi bahasa Nias dipahami melalui kemunculan dan penggunaannya dalam unggahan, takarir, dan komentar Facebook yang diamati. Bentuk penggunaannya meliputi ungkapan berbahasa Nias secara utuh maupun penggunaannya bersama bahasa lain. Pengertian tersebut dibatasi pada praktik komunikasi digital yang menjadi sumber data penelitian dan tidak dimaksudkan sebagai penilaian menyeluruh terhadap tingkat vitalitas bahasa Nias.

2. Pilihan Bahasa, Alih Kode, dan Campur Kode

Dalam perspektif sosiolinguistik, pilihan bahasa berkaitan dengan hubungan antara penutur, mitra tutur, tujuan komunikasi, dan situasi sosial. Pengguna dapat memilih bahasa tertentu berdasarkan kemampuan bahasa penerima pesan, kebiasaan komunikasi, serta maksud yang ingin disampaikan. Dengan demikian, pilihan bahasa dalam media sosial perlu dipahami melalui hubungan antara bentuk pesan dan konteks penggunaannya.

Gumperz (1982) menjelaskan bahwa peralihan kode dapat memiliki fungsi komunikatif dan sosial dalam interaksi. Sementara itu, Muysken (2000) membahas fenomena pencampuran bahasa dalam tuturan bilingual melalui beberapa pola, termasuk penyisipan unsur bahasa lain ke dalam struktur bahasa yang sedang digunakan. Kedua pandangan tersebut membantu membedakan peralihan bahasa dalam interaksi dari penyisipan unsur bahasa dalam suatu tuturan.

Dalam penelitian ini, alih kode digunakan untuk mengidentifikasi peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain pada batas tuturan atau bagian komunikasi yang dapat dikenali. Campur kode digunakan untuk mengidentifikasi penyisipan unsur bahasa lain ke dalam tuturan yang struktur utamanya menggunakan bahasa tertentu. Klasifikasi dilakukan dengan memperhatikan bentuk unsur bahasa, susunan tuturan, batas klausa atau kalimat, dan konteks pesan. Apabila teks terlalu singkat atau tidak menyediakan konteks yang cukup, data dicatat sebagai perpaduan unsur bahasa tanpa dipaksakan masuk ke dalam kategori alih kode atau campur kode tertentu.

Berdasarkan kriteria tersebut, analisis juga memperhatikan tingkat kemunculan unsur bahasa, seperti kata, frasa, atau klausa. Istilah asing yang telah lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari perlu diperiksa secara hati-hati agar tidak seluruhnya langsung dikategorikan sebagai alih kode. Misalnya, kata sapaan informal seperti *bro* perlu dibedakan dari peralihan bahasa yang membentuk satu tuturan tersendiri.

3. Computer-Mediated Discourse Analysis

Komunikasi bermediasi komputer atau *computer-mediated communication* (CMC) merujuk pada komunikasi yang berlangsung melalui perangkat dan teknologi digital. Herring (2004) menjelaskan bahwa analisis dapat diarahkan pada karakteristik pesan, bentuk interaksi, dan penggunaan bahasa dalam komunikasi digital. Pendekatan ini relevan untuk mengamati unggahan, takarir, dan komentar Facebook karena ketiganya merupakan bentuk komunikasi tertulis yang memiliki karakteristik dan konteks tertentu.

Dalam penelitian ini, CMDA digunakan untuk mengidentifikasi bentuk pesan tertulis, unsur bahasa yang muncul, serta konteks interaksi yang dapat diamati. Pendekatan tersebut dipadukan dengan perspektif sosiolinguistik agar bentuk bahasa yang ditemukan dapat ditafsirkan berdasarkan mitra komunikasi, tujuan pesan, dan kebiasaan berbahasa pengguna.

4. Bahasa, Identitas, dan Context Collapse

Bahasa dapat digunakan untuk menampilkan identitas dan membangun hubungan sosial. Dalam komunikasi digital, pengguna dapat memilih bentuk bahasa tertentu untuk menunjukkan kedekatan, menyapa kelompok tertentu, atau menyampaikan pesan kepada audiens yang lebih luas. Penggunaan bahasa Nias dalam sapaan dan tanggapan, misalnya, dapat dikaji sebagai praktik komunikasi yang berkaitan dengan hubungan sosial antarpengguna.

Marwick dan Boyd (2011) menggunakan konsep *context collapse* untuk menjelaskan keadaan ketika berbagai kelompok audiens yang berbeda bertemu dalam satu ruang media sosial. Kondisi tersebut dapat membuat pengguna mempertimbangkan pilihan bahasa dan bentuk pesan yang sesuai bagi beragam pembaca. Dalam penelitian ini, konsep *context collapse* digunakan sebagai kerangka untuk memahami kemungkinan keragaman audiens Facebook, bukan untuk menetapkan bahwa keruntuhan konteks menjadi penyebab langsung pilihan bahasa informan.

5. Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Penelitian Hia (2025) membahas pemertahanan bahasa Nias di Kota Gunungsitoli. Zalukhu et al. (2023) mengkaji pergeseran bahasa Nias dialek Selatan di Desa Hilindraso Raya, Kabupaten Nias Selatan. Sementara itu, Waruwu (2026) membahas vitalitas bahasa Nias dalam konteks globalisasi melalui perspektif sosiolinguistik. Ketiga penelitian tersebut memberikan landasan untuk memahami penggunaan dan keberlangsungan bahasa Nias dalam masyarakat.

Penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus, yaitu penggunaan bahasa Nias dalam unggahan dan komentar Facebook generasi muda di Kota Gunungsitoli. Kajian diarahkan pada bentuk bahasa yang muncul, konteks penggunaannya, pilihan bahasa, serta bentuk perpaduan bahasa yang ditemukan. Data digital juga dibandingkan dengan keterangan informan melalui wawancara. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya melalui pengamatan terhadap praktik penggunaan bahasa Nias dalam salah satu ruang komunikasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna dan pengalaman individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial dalam kondisi alamiah (Abdussamad, 2021). Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi bahasa Nias dalam komunikasi digital generasi muda di tengah budaya global. Fokus penelitian meliputi bentuk penggunaan bahasa Nias, konteks penggunaannya, pilihan bahasa, perpaduan bahasa Nias dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta pandangan generasi muda mengenai penggunaan bahasa Nias di media sosial. Analisis terhadap komunikasi digital juga mengacu pada pendekatan computer-mediated discourse analysis (CMDA) yang dikemukakan oleh Herring (2004).

Penelitian dilaksanakan di Kota Gunungsitoli pada 12 Oktober 2026. Sumber data terdiri atas data digital dan data wawancara. Data digital diperoleh dari pengamatan terhadap 14 akun Facebook yang memuat unggahan, takarir, dan komentar relevan dengan fokus penelitian. Dari data yang diamati, dipilih 14 teks sebagai data analisis berdasarkan relevansi dengan penggunaan bahasa Nias dan perpaduan bahasa dalam komunikasi digital. Data wawancara diperoleh dari tiga informan berusia 18–24 tahun yang berdomisili di Kota Gunungsitoli, memahami atau menggunakan bahasa Nias, aktif menggunakan Facebook, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, informan diberi kode I-01, I-02, dan I-03. Nama pribadi dan nama akun Facebook tidak dicantumkan dalam laporan penelitian. Data profil informan disajikan berdasarkan informasi yang benar-benar diperoleh selama penelitian dan tidak mencantumkan identitas pribadi.

Data digital dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi teks terhadap fokus penelitian, keterbacaan teks, dan konteks komunikasi yang dapat diidentifikasi. Data yang dianalisis terdiri atas 14 teks yang dikodekan D-01 sampai D-14. Pengamatan dilakukan terhadap konten Facebook yang dapat diakses secara publik. Nama akun dan informasi identitas lain yang tidak diperlukan dalam analisis disamarkan.

Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen utama, pedoman observasi digital, lembar dokumentasi, dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat jenis konten, bentuk bahasa, unsur bahasa yang digunakan, serta konteks komunikasi. Lembar dokumentasi digunakan untuk menyimpan dan mengelompokkan teks yang relevan. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan berbahasa, pertimbangan pemilihan bahasa, penggunaan bahasa Nias, dan pandangan informan mengenai penggunaan bahasa daerah di media sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital, dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur. Observasi digital dilakukan dengan mengamati unggahan, takarir, dan komentar Facebook yang relevan. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat teks dan konteks yang diperlukan untuk analisis. Wawancara dilakukan kepada tiga informan terpilih untuk memperoleh penjelasan mengenai kebiasaan berbahasa dan pertimbangan mereka dalam memilih bahasa ketika menggunakan Facebook. Wawancara dilaksanakan setelah informan memberikan persetujuan. Pencatatan atau perekaman dilakukan dengan izin informan, kemudian hasil wawancara ditranskripsikan untuk keperluan analisis.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menetapkan fokus penelitian dan kriteria pemilihan data digital serta informan. Kedua, peneliti mengamati 14 akun Facebook dan mengidentifikasi teks yang relevan. Ketiga, peneliti memilih 14 teks untuk dianalisis dan memberikan kode D-01 sampai D-14. Keempat, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur terhadap tiga informan. Kelima, data digital dan hasil wawancara diorganisasikan, diperiksa, dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Keenam, peneliti melakukan interpretasi dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan seleksi, pengodean, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data digital diklasifikasikan berdasarkan bentuk penggunaan bahasa Nias, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, serta perpaduan unsur bahasa. Analisis alih kode dan campur kode dilakukan dengan memperhatikan bentuk unsur bahasa, struktur tuturan, batas klausa atau kalimat, dan konteks komunikasi. Apabila konteks data tidak cukup untuk menentukan kategori secara meyakinkan, data dijelaskan sebagai perpaduan unsur bahasa tanpa memberikan klasifikasi yang dipaksakan. Hasil pengamatan kemudian dibandingkan dengan keterangan wawancara untuk memahami pertimbangan pilihan bahasa dan konteks penggunaannya.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi dan dokumentasi Facebook dengan keterangan informan melalui wawancara. Peneliti memeriksa kembali teks digital dan transkrip wawancara untuk mengurangi kesalahan pencatatan maupun penafsiran. Perbedaan antara praktik penggunaan bahasa dalam data digital dan keterangan informan dicatat sebagai bagian dari proses interpretasi.

Aspek etika penelitian diperhatikan melalui penyamaran nama informan dan nama akun Facebook. Data digital yang digunakan merupakan konten yang dapat diakses secara publik. Wawancara dilakukan setelah memperoleh persetujuan informan, sedangkan perekaman atau pencatatan dilakukan dengan izin mereka. Penyajian data dalam artikel dibatasi pada teks yang relevan dengan tujuan penelitian dan tidak menyertakan informasi pribadi yang tidak diperlukan.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bentuk Penggunaan Bahasa dalam Unggahan dan Komentar Facebook

Data penelitian diperoleh melalui pengamatan terhadap unggahan dan komentar pada Facebook yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi digital generasi muda. Data tersebut memperlihatkan penggunaan bahasa Nias, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, serta perpaduan di antara bahasa-bahasa tersebut. Bentuk penggunaan bahasa ditemukan dalam takarir dan komentar yang digunakan untuk menyampaikan sapaan, ucapan terima kasih, keterangan aktivitas, dan pesan kepada pengguna lain.

Tabel 1. Bentuk Penggunaan Bahasa dalam Unggahan dan Komentar *Facebook*

Kode	Jenis data	Data Facebook	Glos/terjemahan	Bentuk Penggunaan Bahasa
D-01	*Caption*	Ira si fatalifuso	Bersaudara	Bahasa Nias

D-02	*Caption*	Ya'ahowu zihulo wongi	Selamat Pagi	Bahasa Nias
D-03	*Caption*	OTW ke rumahmu	Sedang dalam perjalanan	Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia
D-04	*Caption*	Ya'ahowu talifuso, terima kasih sudah mendukung	Ya'ahowu saudara, terima kasih sudah mendukung	Bahasa Nias dan bahasa Indonesia
D-05	*Caption*	*Ready*, silakan gercep	Siap, Gerak cepat	Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia
D-06	Komentar	Saohagolo	Terimakasih	Bahasa Nias
D-07	Komentar	Baga dao	Bagus	Bahasa Nias
D-08	*Caption*	Ya'ahowu saudara-saudara	Ya'ahowu saudara-saudara	Bahasa Nias dan bahasa Indonesia
D-09	*Caption*	Ya'ahowu setelah dofi lefaluha	Ya'ahowu, setahun tidak bertemu	Perpaduan unsur bahasa Nias dan bahasa Indonesia
D-10	*Caption*	Sekadar untuk diingat saja, *save moment, with best friend*	Sekadar untuk diingat saja, momen bersama sahabat terbaik	Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
D-11	*Caption*	Dance dulu	Menari dahulu	Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia
D-12	*Caption*	Sudah di *fase* pergi 7.30 pulang 21.30	Sudah di keadaan pergi 7.30 pulang 21.30	Bahasa Indonesia
D-13	*Caption*	Siap bro	Siap kawan	Bahasa Indonesia dan ungkapan sapaan berbahasa Inggris
D-14	*Caption*	Ya'ahowu, selamat pagi, *guys*	Ya'ahowu, selamat pagi, teman-teman	Bahasa Nias, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris

Sumber: Data unggahan dan komentar *Facebook* yang dikumpulkan 2026

Berdasarkan Tabel 1, penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi digital generasi muda ditemukan dalam bentuk ungkapan dan sapaan, baik secara mandiri maupun bersama unsur bahasa lain. Data D-01, D-02, D-06, dan D-07 memperlihatkan penggunaan bahasa Nias tanpa perpaduan bahasa lain yang dapat diidentifikasi dari teks. Sementara itu, data D-04, D-08, dan D-14 memperlihatkan penggunaan ungkapan bahasa Nias bersama bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Nias hadir dalam bagian tertentu dari pesan digital, khususnya dalam bentuk sapaan dan ungkapan sosial. Adapun data D-09 memerlukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap makna dan unsur bahasanya sebelum ditetapkan sebagai penggunaan satu bahasa atau perpaduan bahasa.

Tabel 2. Klasifikasi Alih Kode dan Campur Kode pada Data *Facebook*

Kode	Unsur bahasa yang ditemukan	Klasifikasi analisis	Alasan
D-01	Bahasa Nias	Tidak ditemukan alih kode/campur kode	Hanya satu bahasa yang teridentifikasi
D-02	Bahasa Nias	Tidak ditemukan alih kode/campur kode	Hanya satu bahasa yang teridentifikasi

Kode	Unsur bahasa yang ditemukan	Klasifikasi analisis	Alasan
D-03	OTW + Bahasa Indonesia	Campur kode, penyisipan unsur kata/singkatan	Unsur Inggris disisipkan dalam konstruksi bahasa Indonesia
D-04	Bahasa Nias + Bahasa Indonesia	Perpaduan antarbagian pesan; indikasi alih kode	Ungkapan bahasa Nias diikuti bagian bahasa Indonesia
D-05	Ready + Bahasa Indonesia	Campur kode, penyisipan kata	Kata Inggris digunakan bersama unsur bahasa Indonesia
D-06	Bahasa Nias	Tidak ditemukan alih kode/campur kode	Hanya satu bahasa yang teridentifikasi
D-07	Bahasa Nias	Tidak ditemukan alih kode/campur kode	Hanya satu bahasa yang teridentifikasi
D-08	Bahasa Nias + Bahasa Indonesia	Perpaduan unsur bahasa pada tingkat sapaan/frasa	Sapaan bahasa Nias diikuti ungkapan bahasa Indonesia
D-09	Belum dipastikan	Belum dapat diklasifikasikan	Makna dan unsur bahasa perlu diverifikasi
D-10	Bahasa Indonesia + Bahasa Inggris	Perpaduan unsur bahasa pada tingkat frasa	Bagian bahasa Inggris mengikuti bagian bahasa Indonesia
D-11	Dance + dulu	Campur kode, penyisipan kata	Kata Inggris digunakan dalam konstruksi bahasa Indonesia
D-12	Bahasa Indonesia	Tidak ditemukan alih kode/campur kode	Hanya satu bahasa yang teridentifikasi
D-13	Bahasa Indonesia + bro	Penggunaan sapaan informal/serapan	Bro berfungsi sebagai sapaan, bukan klausa bahasa Inggris
D-14	Bahasa Nias + Bahasa Indonesia + Bahasa Inggris	Perpaduan unsur bahasa pada tingkat sapaan/frasa	Beberapa ungkapan dari bahasa berbeda muncul dalam satu pesan

Sumber: Hasil analisis data Facebook oleh peneliti, 2026

Temuan Wawancara tentang Pilihan Bahasa

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pertimbangan generasi muda dalam memilih bahasa ketika berkomunikasi melalui media sosial. Hasil wawancara dikelompokkan berdasarkan tema yang berkaitan dengan pilihan bahasa, penggunaan bahasa Nias, penggunaan istilah asing, pengaruh lingkungan sosial, dan upaya mempertahankan bahasa daerah.

Tabel 3. Hasil Wawancara dengan Informan

Aspek wawancara	Kode informan	Hasil wawancara
Bahasa yang digunakan dalam komunikasi digital	I-01	"Biasanya kalau mau nyampein pesan yang bisa dibaca sama orang banyak, saya pakai bahasa Indonesia. Tapi kalau ngobrolnya sama teman yang sama-sama ngerti, ya pakai bahasa Nias."
Bahasa yang digunakan dalam komunikasi digital	I-02	"Tergantung situasinya sih, Kak. Kalau pesannya buat khalayak luas, saya pilih bahasa Indonesia. Kalau lagi chat sama teman yang ngerti, baru pakai bahasa Nias."

Aspek wawancara	Kode informan	Hasil wawancara
Situasi penggunaan bahasa Nias	I-01	"Biasanya pas lagi saling menyapa atau waktu balas-balasan komentar sama teman yang emang paham bahasa Nias."
Situasi penggunaan bahasa Nias	I-03	"Biasanya pas lagi saling menyapa atau waktu balas komentar teman yang emang ngerti bahasa Nias."
Penggunaan bahasa Nias bersama bahasa Indonesia	I-01	"Sering banget. Biasanya pas bagian sapaan awal pakai bahasa Nias, eh nanti pas lanjutannya buat nyampein isi pesannya baru pakai bahasa Indonesia."
Penggunaan bahasa Nias bersama bahasa Indonesia	I-02	"Pernah, itu sering banget dilakuin. Sapaannya pakai bahasa Nias, tapi kalimat selanjutnya pakai bahasa Indonesia."
Penggunaan istilah bahasa Inggris	I-01	"Sering sih, karena emang sering sliweran di medsos dan rasanya lebih pas aja buat ngedukung konteks pesan tertentu."
Penggunaan istilah bahasa Inggris	I-03	"Sering, karena istilah-istilah itu sering banget keliatan di medsos dan dirasa pas aja buat nyesuaiin pesan yang mau dikirim."

Sumber: Transkrip wawancara informan I-01, I-02, dan I-03, 2026

Pembahasan

Variasi Pilihan Bahasa dalam Komunikasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi penggunaan bahasa Nias, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris dalam unggahan serta komentar Facebook yang diteliti. Variasi tersebut tampak melalui penggunaan satu bahasa secara utuh maupun perpaduan beberapa bahasa dalam satu pesan. Data D-01, D-02, D-06, dan D-07 memperlihatkan penggunaan ungkapan bahasa Nias, sedangkan D-04, D-08, dan D-14 menunjukkan kehadiran bahasa Nias bersama unsur bahasa lain. Selain itu, data D-03, D-05, D-10, D-11, dan D-13 memperlihatkan penggunaan unsur bahasa Inggris dalam pesan yang sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengguna Facebook memiliki pilihan bahasa yang beragam ketika menyampaikan pesan. Pilihan bahasa tidak hanya berkaitan dengan bahasa yang dikuasai, tetapi juga dengan tujuan komunikasi dan siapa yang diperkirakan akan membaca pesan tersebut. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan I-01 yang menyatakan, "Biasanya kalau mau nyampein pesan yang bisa dibaca sama orang banyak, saya pakai bahasa Indonesia. Tapi kalau ngobrolnya sama teman yang sama-sama ngerti, ya pakai bahasa Nias." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa jangkauan audiens dan pemahaman mitra komunikasi menjadi pertimbangan dalam menentukan bahasa.

Dengan demikian, variasi bahasa dalam komunikasi digital dapat dipahami sebagai praktik kebahasaan yang berkaitan dengan konteks sosial pengguna. Bahasa Indonesia digunakan untuk menjangkau pembaca yang lebih luas, sedangkan bahasa Nias digunakan ketika pengguna berkomunikasi dengan orang yang memahami bahasa tersebut. Penggunaan unsur bahasa Inggris juga ditemukan dalam beberapa pesan, tetapi kemunculannya tidak serta-merta menunjukkan bahwa bahasa asing menggantikan bahasa Nias.

Kehadiran Bahasa Nias dalam Komunikasi Digital

Bahasa Nias ditemukan dalam sejumlah unggahan dan komentar Facebook, baik dalam bentuk ungkapan berbahasa Nias maupun dalam perpaduan dengan bahasa lain. Data D-01, yaitu "Ira si fatalifuso", D-02, yaitu "Ya'a zihulo wongi", D-06, yaitu "Saohagolo", dan D-07, yaitu

"Baga dao", memperlihatkan penggunaan ungkapan bahasa Nias dalam teks yang diamati. Sementara itu, data D-04 dan D-08 menunjukkan kehadiran bahasa Nias dalam pesan yang juga memuat bahasa Indonesia.

Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa bahasa Nias masih digunakan dalam sebagian komunikasi digital yang menjadi sumber data penelitian ini. Namun, keberadaan ungkapan bahasa Nias dalam sejumlah unggahan tidak dapat langsung dijadikan ukuran tingkat penggunaan bahasa tersebut secara keseluruhan. Penelitian ini hanya menggambarkan praktik penggunaan bahasa Nias pada data Facebook yang diamati, bukan mengukur seluruh kebiasaan berbahasa generasi muda dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan pemertahanan bahasa, UNESCO (2003) menempatkan transmisi antargenerasi dan ranah penggunaan sebagai beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menilai vitalitas bahasa. Berdasarkan kerangka tersebut, Facebook dapat dipahami sebagai salah satu ranah komunikasi digital tempat bahasa Nias digunakan. Meskipun demikian, data penelitian ini belum cukup untuk menentukan tingkat vitalitas bahasa Nias secara menyeluruh karena tidak mengukur seluruh aspek yang berkaitan dengan keberlangsungan bahasa.

Dengan demikian, eksistensi bahasa Nias dalam penelitian ini dipahami melalui kehadirannya dalam praktik komunikasi digital yang diamati. Penggunaan bahasa Nias dalam unggahan dan komentar menunjukkan bahwa bahasa tersebut masih muncul dalam konteks tertentu, tetapi belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa bahasa Nias berada dalam kondisi aman ataupun mengalami kemunduran.

Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Digital

Data Facebook memperlihatkan adanya penggunaan lebih dari satu bahasa dalam sejumlah pesan. Fenomena tersebut dapat dikaji melalui konsep alih kode dan campur kode. Secara umum, alih kode berkaitan dengan peralihan penggunaan satu bahasa atau variasi bahasa ke bahasa atau variasi bahasa lainnya dalam suatu interaksi. Sementara itu, campur kode berkaitan dengan penyisipan unsur bahasa lain ke dalam tuturan yang menggunakan bahasa tertentu. Muysken (2000) menjelaskan bahwa campur kode dapat muncul melalui penyisipan unsur bahasa, pergantian struktur, maupun perpaduan unsur kebahasaan. Gumperz (1982) juga menempatkan peralihan kode sebagai fenomena yang perlu dipahami berdasarkan konteks interaksi dan fungsi komunikasinya.

Berdasarkan karakter data yang ditemukan, D-03, yaitu "OTW ke rumahmu", memperlihatkan penyisipan singkatan bahasa Inggris *OTW* (*on the way*) ke dalam konstruksi bahasa Indonesia. Data D-05, yaitu "Ready, silakan gercep", menunjukkan penggunaan kata *ready* bersama unsur bahasa Indonesia. Data D-11, yaitu "Dance dulu", memperlihatkan penyisipan kata *dance* dalam konstruksi yang memuat unsur bahasa Indonesia. Ketiga data tersebut lebih tepat dibahas sebagai bentuk penyisipan unsur bahasa lain atau campur kode pada tingkat kata atau unsur leksikal.

Data D-13, yaitu "Siap bro", juga memperlihatkan penggunaan unsur *bro* dalam pesan berbahasa Indonesia. Akan tetapi, *bro* dalam data tersebut lebih tepat dipahami sebagai sapaan informal yang berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, data ini tidak dikategorikan sebagai ungkapan sapaan berbahasa Inggris secara utuh, melainkan sebagai penggunaan unsur leksikal informal dalam pesan bahasa Indonesia.

Sementara itu, data D-04, yaitu "Ya'ahowu talifuso, terima kasih sudah mendukung", memperlihatkan kehadiran ungkapan bahasa Nias yang diikuti pernyataan bahasa Indonesia. Data D-08, yaitu "Ya'ahowu saudara-saudara", juga memperlihatkan penggunaan ungkapan bahasa Nias bersama sapaan bahasa Indonesia. Data D-14, yaitu "Ya'ahowu, selamat pagi, guys", memuat unsur bahasa Nias, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Data D-10, yaitu "Sekadar untuk diingat saja, save moment, with best friend", memperlihatkan penggunaan bahasa

Indonesia bersama frasa bahasa Inggris. Keempat data tersebut menunjukkan perpaduan bagian-bagian pesan dari bahasa yang berbeda. Namun, karena data yang tersedia berupa potongan teks unggahan atau komentar, penentuan jenis alih kode secara lebih khusus perlu mempertimbangkan konteks tuturan dan struktur pesan secara lengkap.

Tidak semua data dalam penelitian ini menunjukkan alih kode atau campur kode. Data D-01, D-02, D-06, dan D-07 menggunakan ungkapan bahasa Nias, sedangkan D-12, yaitu "Sudah di fase pergi 7.30 pulang 21.30", menggunakan bahasa Indonesia. Data tersebut lebih tepat dikategorikan sebagai penggunaan satu bahasa dalam pesan yang diamati. Adapun D-09, yaitu "Ya'ahowu setelah dofi lefaluha", memerlukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap makna dan unsur bahasanya sebelum dapat ditetapkan klasifikasinya. Dengan demikian, klasifikasi alih kode dan campur kode dalam penelitian ini dilakukan secara hati-hati berdasarkan bentuk bahasa yang tampak dalam data, bukan semata-mata karena satu pesan memuat lebih dari satu kata atau ungkapan.

Hasil wawancara turut memberikan penjelasan mengenai kebiasaan penggunaan beberapa bahasa dalam satu pesan. I-01 menyatakan, "Sering banget. Biasanya pas bagian sapaan awal pakai bahasa Nias, eh nanti pas lanjutannya buat nyampein isi pesannya baru pakai bahasa Indonesia." Pernyataan serupa disampaikan I-02, "Sapaannya pakai bahasa Nias, tapi kalimat selanjutnya pakai bahasa Indonesia." Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Nias dan bahasa Indonesia dalam satu rangkaian pesan berkaitan dengan bagian pesan yang ingin disampaikan. Bahasa Nias digunakan pada bagian sapaan, sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk melanjutkan isi pesan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi digital tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan komunikasi pengguna. Perpaduan bahasa dapat muncul ketika pengguna ingin menyapa, menyampaikan informasi, atau menyesuaikan pesan dengan kebiasaan berbahasa dan pemahaman penerima. Dengan demikian, fenomena tersebut perlu dipahami berdasarkan bentuk data dan keterangan informan, bukan langsung ditafsirkan sebagai tanda berkurangnya penggunaan bahasa Nias.

Hasil Wawancara dengan Informan

Wawancara terhadap tiga informan memberikan informasi tambahan mengenai pilihan bahasa, situasi penggunaan bahasa Nias, kebiasaan mencampurkan bahasa, serta pandangan mereka terhadap keberadaan bahasa Nias di media sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemilihan bahasa berkaitan dengan tujuan penyampaian pesan dan pemahaman orang yang menjadi sasaran komunikasi.

Dalam hal pilihan bahasa, I-02 menyatakan, "Tergantung situasinya sih, Kak. Kalau pesannya buat khalayak luas, saya pilih bahasa Indonesia. Kalau lagi chat sama teman yang ngerti, baru pakai bahasa Nias." Hal yang hampir sama disampaikan I-03, "Kalau saya lebih sering pakai bahasa Indonesia kalau mau nyampein pesan ke banyak orang, dan pakai bahasa Nias kalau ngobrol sama orang yang sefrekuensi dan paham bahasanya." Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dipilih ketika pesan ditujukan kepada khalayak luas, sedangkan bahasa Nias digunakan dalam komunikasi dengan orang yang memahami bahasa tersebut.

Mengenai situasi penggunaan bahasa Nias, ketiga informan menyebutkan kegiatan menyapa dan membalas komentar sebagai konteks penggunaan bahasa daerah. I-01 menjelaskan, "Biasanya pas lagi saling menyapa atau waktu balas-balasan komentar sama teman yang emang paham bahasa Nias." Pernyataan ini menunjukkan bahwa bahasa Nias masih digunakan dalam interaksi digital yang melibatkan teman atau pengguna yang memiliki pemahaman bahasa yang sama.

Dalam hal pencampuran bahasa, I-03 menyatakan, "Iya, sering kok. Bagian sapaannya pakai bahasa Nias, terus dilanjut pakai bahasa Indonesia buat isi pesannya." Keterangan tersebut memperkuat temuan data Facebook yang memperlihatkan kehadiran ungkapan bahasa Nias bersama bahasa Indonesia. Penggunaan kedua bahasa tersebut berkaitan dengan susunan pesan, yaitu bahasa Nias pada bagian sapaan dan bahasa Indonesia pada bagian penyampaian isi pesan.

Ketiga informan juga mengakui bahwa istilah bahasa Inggris sering ditemukan dalam komunikasi digital. I-01 menyampaikan, "Sering sih, karena emang sering sliweran di medsos dan rasanya lebih pas aja buat ngedukung konteks pesan tertentu." Sementara itu, I-02 menjelaskan, "Sering banget, karena istilah bahasa Inggris itu kan gampang ditemuin di medsos dan dianggap paling pas buat situasi tertentu." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan istilah bahasa Inggris berkaitan dengan kebiasaan pengguna menemukan istilah tersebut di media sosial dan pertimbangan kesesuaiannya dengan konteks pesan.

Mengenai pengaruh tren media sosial, I-03 menyatakan, "Pengaruh tren itu palingan di pilihan kata aja, tapi untuk pilihan bahasanya tetap kembali ke kebiasaan dan siapa lawan ngobrol kita." Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa tren media sosial dapat berkaitan dengan pemilihan kata, tetapi pilihan bahasa utama tetap dipertimbangkan berdasarkan kebiasaan dan mitra komunikasi. Temuan ini tidak cukup untuk membuktikan bahwa tren atau budaya global secara langsung menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa Nias.

Dalam pandangan informan mengenai eksistensi bahasa Nias, I-02 menyatakan, "Menurut pandangan saya, bahasa Nias masih eksis dan dipakai kok, terutama buat sapaan atau tanggapan ke sesama teman yang paham." Pendapat tersebut sejalan dengan keterangan I-01 yang menyebutkan bahwa bahasa Nias masih digunakan, terutama dalam kegiatan menyapa dan menanggapi teman yang memahami bahasa tersebut. Keterangan informan ini memperlihatkan bahwa bahasa Nias masih memiliki tempat dalam komunikasi digital, khususnya pada interaksi dengan kelompok pengguna yang memiliki pemahaman bahasa yang sama.

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat penggunaan bahasa Nias. I-01 menyatakan, "Paling utama itu dari kebiasaan di keluarga sama pertemanan kita. Tapi kalau penghambatnya, kalau lawan bicara kita nggak paham, ya otomatis kita milih beralih pakai bahasa Indonesia." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keluarga dan lingkungan pertemanan berkaitan dengan kebiasaan menggunakan bahasa Nias. Sebaliknya, perbedaan pemahaman bahasa antara pengguna dan penerima pesan dapat mendorong penggunaan bahasa Indonesia agar komunikasi tetap berlangsung.

Terkait upaya pemanfaatan media sosial, I-03 menyampaikan, "Memanfaatkan media sosial lewat unggahan, kolom komentar, atau bikin konten seputar kehidupan sehari-hari dan budaya Nias." Pernyataan ini menunjukkan adanya pandangan informan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang untuk menggunakan bahasa Nias dalam kegiatan komunikasi dan pembuatan konten. Akan tetapi, pandangan tersebut merupakan usulan atau harapan informan, bukan bukti bahwa media sosial telah terbukti efektif sebagai sarana pemertahanan bahasa.

Secara keseluruhan, hasil wawancara memperkuat temuan observasi bahwa pilihan bahasa generasi muda dalam komunikasi digital berkaitan dengan tujuan pesan, pemahaman mitra komunikasi, kebiasaan keluarga, dan lingkungan pertemanan. Wawancara juga memberikan penjelasan mengenai alasan penggunaan bahasa Nias pada bagian sapaan serta penggunaan bahasa Indonesia untuk menyampaikan isi pesan. Dengan demikian, data wawancara melengkapi data Facebook dengan memberikan gambaran mengenai pertimbangan pengguna dalam memilih dan menggunakan bahasa.

Fungsi Sosial Bahasa Nias dan Kaitannya dengan Pemertahanan Bahasa

Berdasarkan data Facebook dan hasil wawancara, penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi digital memperlihatkan beberapa fungsi sosial. Pertama, bahasa Nias digunakan

sebagai sarana menyapa. Hal ini tampak pada ungkapan "Ya'ahowu" yang muncul dalam beberapa data, serta keterangan informan bahwa bahasa Nias sering digunakan ketika menyapa teman. Kedua, penggunaan bahasa Nias berkaitan dengan kedekatan sosial karena informan menggunakannya ketika berkomunikasi dengan teman yang memahami bahasa tersebut. Ketiga, bahasa Nias menjadi bagian dari praktik komunikasi yang memperlihatkan hubungan pengguna dengan lingkungan kebahasaan dan budaya Nias.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi bahasa Nias dalam data penelitian tidak hanya terletak pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan hubungan sosial antarpengguna. Penggunaan sapaan berbahasa Nias dapat menjadi penanda keakraban dalam interaksi, terutama ketika pesan ditujukan kepada teman atau sesama pengguna yang memahami bahasa tersebut. Namun, fungsi sosial ini ditafsirkan berdasarkan data dan keterangan tiga informan sehingga tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh generasi muda Nias.

Dalam konteks pemertahanan bahasa, penggunaan bahasa Nias pada unggahan, komentar, dan konten digital dapat menjadi salah satu peluang untuk memperluas ranah penggunaannya. Informan menyebutkan bahwa bahasa Nias dapat digunakan dalam unggahan, kolom komentar, dan konten mengenai kehidupan sehari-hari maupun budaya Nias. Hal tersebut memperlihatkan adanya kesadaran informan mengenai kemungkinan pemanfaatan media sosial untuk menghadirkan bahasa Nias dalam komunikasi digital.

Pembahasan ini juga berkaitan dengan penelitian terdahulu mengenai pemertahanan, vitalitas, dan pergeseran bahasa Nias. Hia (2025) membahas pemertahanan bahasa Nias di Kota Gunungsitoli, sedangkan Waruwu (2026) mengkaji vitalitas bahasa Nias dalam konteks generasi muda dan globalisasi. Sementara itu, Zalukhu et al. (2023) mengkaji pergeseran bahasa Nias dialek Selatan di Desa Hilindraso Raya. Penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus, yaitu penggunaan bahasa Nias dalam unggahan dan komentar Facebook serta pertimbangan pilihan bahasa oleh generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian mengenai bahasa Nias melalui perhatian terhadap praktik kebahasaan dalam ranah komunikasi digital. Perbandingan mengenai persamaan atau perbedaan hasil secara lebih khusus perlu disesuaikan dengan temuan yang benar-benar dilaporkan dalam masing-masing artikel terdahulu.

Karakter media sosial juga perlu diperhatikan dalam memahami pilihan bahasa. Marwick dan Boyd (2011) menggunakan konsep context collapse untuk menjelaskan keadaan ketika berbagai kelompok audiens dengan latar belakang berbeda bertemu dalam satu ruang media sosial. Konsep tersebut relevan untuk memahami kemungkinan pertimbangan pengguna ketika menyusun pesan yang dapat dibaca oleh keluarga, teman, dan kenalan dalam ruang yang sama. Hal ini sejalan dengan keterangan informan yang memilih bahasa Indonesia ketika pesan ditujukan kepada khalayak luas dan menggunakan bahasa Nias ketika berkomunikasi dengan orang yang memahami bahasa tersebut. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa seluruh pilihan bahasa disebabkan oleh context collapse. Konsep tersebut digunakan sebagai kerangka untuk memahami karakter audiens media sosial, sedangkan alasan penggunaan bahasa didasarkan pada data dan keterangan informan.

Dengan demikian, Facebook dapat dipandang sebagai salah satu ruang yang memungkinkan bahasa Nias hadir dalam praktik komunikasi digital generasi muda. Kehadiran tersebut terlihat melalui penggunaan ungkapan bahasa Nias, sapaan, tanggapan, serta perpaduan dengan bahasa lain. Namun, pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemertahanan bahasa Nias masih merupakan peluang yang dapat dikembangkan. Penelitian ini belum menguji efektivitas penggunaan Facebook dalam meningkatkan pemertahanan bahasa.

Implikasi bagi Pemertahanan Bahasa Nias

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Facebook merupakan salah satu ruang tempat bahasa Nias muncul dalam komunikasi digital generasi muda yang diamati. Kehadirannya dalam ungkapan berbahasa Nias maupun dalam perpaduan dengan bahasa Indonesia menunjukkan

adanya penggunaan bahasa daerah dalam konteks tertentu. Temuan ini memberikan dasar untuk mempertimbangkan media sosial sebagai salah satu ruang yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas kesempatan penggunaan bahasa Nias. Akan tetapi, penelitian ini belum menguji efektivitas media sosial sebagai sarana pemertahanan bahasa sehingga pemanfaatannya perlu dipahami sebagai peluang yang dapat dikembangkan, bukan sebagai hasil yang telah terbukti.

Salah satu upaya yang dapat dipertimbangkan ialah memperluas penggunaan bahasa Nias dalam berbagai bentuk konten digital. Bahasa Nias dapat digunakan dalam cerita keseharian, pengalaman pribadi, informasi mengenai kebudayaan Nias, serta percakapan dan tanggapan antarpengguna. Penggunaan bahasa dalam konteks yang beragam dapat membuka kesempatan bagi generasi muda untuk mempraktikkannya di luar bentuk sapaan atau ungkapan singkat. Selain itu, keterlibatan keluarga dan komunitas penutur dapat mendukung penyediaan konten yang sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat Nias.

Upaya tersebut sebaiknya tidak hanya berorientasi pada kemunculan kosakata bahasa Nias, tetapi juga pada kesempatan menggunakannya untuk menyampaikan pesan yang bermakna. Bahasa Nias dapat hadir berdampingan dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan komunikasi, tanpa mengabaikan pentingnya menyediakan ruang bagi penggunaan bahasa Nias secara lebih luas. Dengan demikian, pemanfaatan media digital dapat diarahkan untuk memperbanyak konteks penggunaan bahasa daerah, bukan sekadar menampilkan unsur bahasa sebagai simbol identitas.

Penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai bentuk penggunaan bahasa Nias dalam unggahan dan komentar Facebook serta pertimbangan pilihan bahasa berdasarkan ringkasan wawancara. Temuan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan upaya pemertahanan bahasa Nias melalui ruang digital. Namun, cakupan penelitian yang terbatas pada data Facebook dan informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasilnya. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penggunaan bahasa Nias pada platform digital lain, membandingkan bentuk penggunaannya dalam beberapa konteks sosial, atau menelaah hubungan antara kebiasaan berbahasa di keluarga dan penggunaan bahasa di media sosial. Kajian lanjutan tersebut dapat memperluas pemahaman mengenai praktik penggunaan bahasa Nias dan peluang pemertahanannya dalam perkembangan komunikasi digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksistensi bahasa Nias dalam komunikasi digital generasi muda di tengah budaya global, dapat disimpulkan bahwa bahasa Nias masih ditemukan dalam unggahan dan komentar Facebook generasi muda di Kota Gunungsitoli. Penggunaannya terlihat dalam bentuk ungkapan berbahasa Nias secara utuh maupun perpaduan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Nias masih hadir dalam praktik komunikasi digital, meskipun penggunaannya ditemukan dalam konteks dan bentuk tertentu.

Penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi digital berkaitan dengan situasi komunikasi dan mitra tutur. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, bahasa Nias cenderung digunakan ketika menyapa, membalas komentar, atau berkomunikasi dengan teman yang memahami bahasa tersebut. Sementara itu, bahasa Indonesia lebih sering dipilih ketika pesan ditujukan kepada khalayak yang lebih luas. Penggunaan istilah bahasa Inggris juga ditemukan dalam beberapa pesan, terutama sebagai unsur leksikal yang digunakan bersama bahasa Indonesia.

Penelitian ini juga menemukan adanya perpaduan bahasa dalam sejumlah data Facebook. Bentuk tersebut terlihat melalui penyisipan unsur bahasa lain, seperti *OTW*, *ready*, dan *dance*, serta penggunaan ungkapan bahasa Nias bersama bahasa Indonesia dalam satu pesan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian informan terbiasa menggunakan bahasa Nias pada

bagian sapaan, kemudian melanjutkan isi pesan dengan bahasa Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode berkaitan dengan kebutuhan komunikasi, kebiasaan berbahasa, serta pemahaman terhadap mitra komunikasi.

Hasil wawancara terhadap tiga informan menunjukkan bahwa bahasa Nias masih dipandang sebagai bagian dari komunikasi digital, khususnya dalam interaksi dengan teman yang memahami bahasa tersebut. Kebiasaan berbahasa dalam keluarga dan lingkungan pertemanan menjadi faktor yang mendukung penggunaannya, sedangkan perbedaan pemahaman bahasa dengan penerima pesan dapat mendorong pengguna beralih menggunakan bahasa Indonesia. Para informan juga memandang bahwa media sosial dapat dimanfaatkan untuk menggunakan bahasa Nias melalui unggahan, komentar, dan konten mengenai kehidupan sehari-hari maupun budaya Nias.

Dengan demikian, Facebook merupakan salah satu ruang komunikasi digital tempat bahasa Nias masih digunakan oleh generasi muda yang menjadi subjek penelitian. Kehadiran bahasa Nias dalam ruang tersebut menunjukkan adanya peluang untuk memperluas penggunaannya melalui berbagai bentuk komunikasi dan konten digital. Namun, temuan penelitian ini terbatas pada 14 teks Facebook dan wawancara terhadap tiga informan sehingga belum dapat menggambarkan keseluruhan pola penggunaan maupun tingkat vitalitas bahasa Nias di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemertahanan bahasa Nias perlu terus dikembangkan dan dikaji melalui penelitian dengan cakupan data yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.

Hasyim, N., & Nurjanah, D. (2023). *Gramatika bahasa Indonesia*. Tahta Media Group.

Herring, S. C. (2004). Computer-mediated discourse analysis: An approach to researching online behavior. *Designing for Virtual Communities in the Service of Learning*, 338–376. https://doi.org/10.1017/CBO9780511805080.016

Hia, Y. (2025). Language maintenance of Nias languange in Gunung Sitoli City–Nias. Vernacular: Linguistics, Literature, Communication and Culture Journal, 5(1), 367–374. https://doi.org/10.35447/vernacular.v5i1.1190

Krishandini. (2022). Peran Orang Tua, Teman, dan Media Sosial dalam Sikap Pemertahanan Bahasa Daerah. *Ranah : Jurnal Kajian Bahasa*, *11*(1), 180–188.

Marwick, A. E., & boyd, d. (2011). I tweet honestly, I tweet passionately: Twitter users, context collapse, and the imagined audience. *New Media & Society, 13*(1), 114–133. https://doi.org/10.1177/1461444810365313

Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.

Rohmawati, A., Yulianto, B., Mulyono, M., & Ahmadi, A. (2024). Analisis Wacana Digital: Reviu Literatur. *Deiksis*, *16*(2), 180. https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i2.22983

Rulyandi, Rohmadi, M., & Sulistyo, E. T. (2014). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia, 17*(1). https://doi.org/10.20961/paedagogia.v17i1.36030

UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages. (2003). *Language vitality and endangerment*. UNESCO. https://ich.unesco.org/doc/src/00120-EN.pdf

Waruwu, O. (2026). The vitality of the Nias language in the era of globalization: A sociolinguistic study of the younger generation. Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 77–93. https://doi.org/10.57094/kohesi.v6i1.4973

Zalukhu, M. C., Laia, B., Dakhi, S., & Buulolo, E. M. I. (2023). Pergeseran bahasa Nias Dialek Selatan Di Desa Hilindraso Raya Kecamatan Toma Kabupaten Nias Selatan. *KOHESI : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 63–72. https://doi.org/10.57094/kohesi.v3i1.547